

**PRO KONTRA PROGRAM VAKSINASI DI DESA RARANG (STUDI KASUS MENGENAI MASALAH KOMUNIKASI PROGRAM VAKSINASI DI DESA RARANG, KECAMATAN TERARA, KABUPATEN LOMBOK TIMUR)**

***PROS AND CONS OF VACCINATION PROGRAMS IN RARANG VILLAGE (CASE STUDY REGARDING COMMUNICATION PROBLEMS OF VACCINATION PROGRAMS IN RARANG VILLAGE, TERARA DISTRICT, EAST LOMBOK REGENCY)***

**Baiq Novi Suprianti<sup>1</sup>, Muhammad Jamiluddin Nur<sup>2</sup>, Yulanda Trisula Sidarta Yohanes<sup>3</sup>**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang bagaimana masalah komunikasi dalam pro kontra program vaksinasi di Desa Rarang, dengan mendeskripsikan kegiatan komunikasi tersebut menggunakan unsur komunikasi seperti komunikator, pesan, media, komunikan dan efek komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 10 informan. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Cresswell. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa, pelaksanaan sosialisasi mengenai program vaksinasi di Desa Rarang berjalan kurang baik, dalam satu tim vaksinasi terdapat dua komunikator yang memiliki perbedaan tujuan dan perspektif yang bertentangan mengenai program vaksinasi tersebut, yakni komunikator pro dan kontra : 1) Komunikator pro yakni Kepala Desa dan Sekretaris Desa. Komunikator kontra yakni Kader Posyandu yang merupakan bagian dari tim vaksinasi 2) Pesan pro yang disampaikan bersifat informatif, persuasif, edukatif dan bersifat menakut-nakuti. Pesan kontra yang disampaikan hanya bersifat menakut-nakuti 3) Media pro yang digunakan yakni media sosial, media cetak, media internet dan juga menggunakan teknik penyuluhan keliling. Media kontra disini tidak menggunakan media, melainkan hanya dilakukan secara langsung (*face to face*) 4) Khalayak sasaran komunikasi yang dituju yakni seluruh masyarakat Desa Rarang 5) Efek komunikasi yang ditimbulkan yakni adanya masyarakat yang pro dan kontra, karena perbedaan informasi yang di terima mengenai program vaksinasi. Selain itu, terdapat hambatan komunikasi dalam mensosialisasikan program vaksinasi di masyarakat yakni hambatan psikologis, hambatan semantik dan hambatan teknis.

**Kata Kunci : Pro Kontra Program Vaksinasi, Masalah Komunikasi, Hambatan Komunikasi.**

## **ABSTRACT**

*This study discusses how communication problems are in the pros and cons of the vaccination program in Rarang Village, by describing these communication activities using communication elements such as communicators, messages, media, communicants and communication effects. This study uses a qualitative research approach with a case study type of research. Determination of informants was carried out by purposive sampling technique and obtained 10 informants. Researchers used semi-structured interview techniques, observation and documentation to obtain data. Data analysis techniques in this study used data analysis techniques according to Creswell. To test the validity of the data in this study, source triangulation was used. Through this research it was found that the implementation of socialization regarding the vaccination program in Rarang Village was not going well, in one vaccination team there were two communicators who had different goals and conflicting perspectives regarding the vaccination program, namely the pros and cons communicators : 1) Pro communicators, namely the Village Head and Village Secretary. Contra communicators, namely Posyandu cadres who are part of the vaccination team 2) Pro messages delivered are informative, persuasive, educative and frightening. The contra message conveyed is only frightening 3) The pro media used are social media, print media, internet media and also use mobile counseling techniques. Contra media here do not use the media, but only do it directly (face to face) 4) The target audience for the intended communication is the entire community of Rarang Village 5) The resulting communication effect is that there are people who are pro and con, due to differences in information received about the vaccination program. In addition, there are communication barriers in socializing the vaccination program in community, namely psychological barriers, semantic barriers and technical barriers.*

**Keywords : Pros and Cons of Vaccination Programs, Communication Problems, Communication Barriers**

## **PENDAHULUAN**

Vaksin covid-19 merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk melawan dan menangani covid-19 yang ada di dunia khususnya negara Indonesia. Program vaksinasi dianggap sebagai kunci dalam rangka mengurangi angka morbiditas dan mortalitas serta membentuk kekebalan kelompok terhadap virus covid-19. Namun vaksin sebagai sebuah program kebijakan pemerintah di seluruh dunia tidak pernah menjadi suatu hal yang netral. Pada masa pandemi covid-19, pro kontra mewarnai program vaksinasi yang sedang berlangsung di berbagai

negara, termasuk Indonesia. Program vaksinasi di suatu negara selalu menuai pro dan kontra bahkan dapat dipolitisasi (Zein, 2020).

Sebagian besar masyarakat Indonesia bersedia menerima vaksin covid-19, begitu hasil survei nasional yang dipublikasikan kementerian kesehatan November lalu, namun sebagian kelompok masyarakat menolak vaksin itu. Dilansir dari BBC, survei nasional oleh kementerian Kesehatan RI melaporkan Aceh dan Sumatera Barat adalah dua provinsi dengan jumlah penolak vaksin terbesar di Indonesia. Kesiediaan menerima vaksin covid-19 di Aceh hanya 46% sedangkan di Sumatera Barat sebesar 47%. Alasannya terutama karena faktor efek samping bagi kesehatan dan perihal kehalalannya serta banyak sekali isu yang mempengaruhi tentang informasi mengenai vaksin covid-19.

Hal yang sama juga terjadi di Lombok. Terutama di Desa Rarang. Lalu Muhammad Irwan Iswandi selaku Sekretaris Desa sekaligus komunikator pada program vaksinasi yang dilaksanakan di Desa Rarang menyebutkan, dari 6.949 jiwa jumlah masyarakat Desa Rarang sekitar 75% masyarakat yang menerima untuk di vaksin dan 25% lainnya menolak vaksin sebagai upaya pencegah covid-19. Adanya kegiatan program vaksinasi di Desa Rarang sejak Februari 2021, menuai kontroversi di masyarakat, muncul pro kontra. Hal ini disebabkan terutama karena faktor komunikasi, dimana ketika orang-orang terdekatnya dan lingkungan sekitar kontra akan vaksinasi, dan kemudian terus-menerus mempengaruhi, sehingga ia menjadi kontra juga terhadap efektivitas vaksin tersebut, begitupun dengan masyarakat yang pro terhadap vaksin akan menjadi kontra juga ketika terus-menerus di pengaruhi.

Pro kontra program vaksinasi akibat faktor komunikasi yang terjadi di Desa Rarang, juga disebabkan karena adanya *noice* komunikasi, yakni berawal dari informasi yang menyebar dari mulut ke mulut di masyarakat. sehingga masyarakat yang kurang tingkat pengetahuannya akan vaksin, menyebabkan ketika seseorang menyebarkan isu, rumor atau informasi hoax yang masih belum bisa dibuktikan kebenarannya, kemudian di pengaruhi secara terus menerus, mereka mudah percaya dan terpengaruh dengan informasi tersebut. Seperti informasi bahwa,

vaksin mengandung zat-zat berbahaya yang masuk ke tubuh, hingga efek pasca vaksin yang menimbulkan kematian dan lain sebagainya.

Hal itu menyebabkan masyarakat mengalami kepanikan, akhirnya masyarakat mengambil tindakan sesuai dengan isi informasi yang didapatkan. Meskipun tim vaksinasi Desa Rarang sudah memberikan penjelasan terkait manfaat dan kegunaan vaksin tersebut, tetapi tetap saja masih ada yang menolak. Namun, sebagian masyarakat Desa Rarang yang lebih sadar akan kesehatan diri dan keluarga tidak terlalu peduli dengan informasi hoax yang beredar di masyarakat, mereka lebih mendengarkan pihak pemberi vaksin yang menurut mereka lebih bisa dipercaya kebenaran informasinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk membahas topik penelitian ini dengan judul “Pro Kontra Program Vaksinasi Di Desa Rarang (Studi Kasus Mengenai Masalah Komunikasi Program Vaksinasi Di Desa Rarang Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 10 informan. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Creswell. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, dalam pelaksanaan sosialisasi mengenai program vaksinasi di Desa Rarang, terdapat dua komunikator yang memiliki perspektif dan tujuan yang bertentangan mengenai program vaksinasi tersebut yakni, komunikator pro dan kontra. Komunikator pro dan kontra tersebut merupakan satu tim vaksinasi. Komunikator pro berupaya untuk meningkatkan kesediaan masyarakat agar bersedia dan tergerak melakukan vaksinasi dan komunikator kontra juga berusaha mempengaruhi masyarakat supaya tidak melakukan vaksinasi :

## **1. Komunikator Pro Dan Kontra Dalam Program Vaksinasi Di Desa Rarang:**

### **a. Komunikator Pro**

Komunikator adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk menyampaikan pesan. Untuk menjadi seorang komunikator, syarat yang harus dipenuhi yakni memiliki kredibilitas, daya tarik dan kekuatan (Cangara, 2007:24-28). Dalam pelaksanaan sosialisasi mengenai program vaksinasi di Desa Rarang, salah satu yang memenuhi syarat sebagai komunikator adalah Kepala Desa Rarangnya sendiri yaitu Lalu Sahrandi, selain itu juga Sekretaris Desa yaitu, Lalu Muhammad Irwan Iswandi. Kepala Desa dan Sekretaris Desa dipercaya memiliki keahlian tersendiri sesuai tugasnya terutama dalam menjalankan komunikasi dengan masyarakat dan juga dipercaya dapat memberi pengaruh signifikan pada partisipasi masyarakat untuk melakukan vaksinasi.

Daya tarik dalam sosialisasi ini adalah komunikator tidak hanya melakukan kegiatan vaksinasi ini di Kantor Desa Rarang saja, melainkan komunikator juga melakukan penyuluhan keliling menggunakan mobil PKM ke setiap dusun (Rumah warga) dan pusat keramaian seperti pasar dan yang lainnya, dengan menggunakan *audio sound system* sebagai penguat suara dalam menyampaikan informasi. Daya tarik tersebut memberikan nilai yang positif bagi masyarakat untuk melakukan vaksinasi dan masyarakat juga menjadi lebih antusias.

Syarat ketiga sebagai komunikator yaitu kekuatan, kekuatan bisa berasal dari posisi atau jabatan, kekuasaan atau kekayaan. Dilihat dari segi kekuatan, Kepala Desa dan Sekretaris Desa tentunya memiliki kekuatan yang sangat tinggi di wilayah Desa Rarang dalam mempengaruhi, mengajak, mengubah sudut pandang masyarakat, maupun memaksa dengan cara memberikan peraturan tegas agar masyarakat melakukan vaksinasi

### **b. Komunikator Kontra**

Komunikator kontra dalam pelaksanaan sosialisasi program vaksinasi di Desa Rarang yaitu Baiq Nurullah Hidayati selaku Kader Posyandu yang merupakan bagian dari tim vaksinasi. Baiq Nurullah

Hidayati memberikan informasi yang berbeda dengan yang sudah di sepakati oleh seluruh tim sebelum melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat. Tujuannya supaya masyarakat juga ikut untuk tidak melakukan vaksinasi sesuai dengan persepsinya, komunikator berusaha meyakinkan masyarakat bahwa informasi yang disampaikan tersebut benar adanya.

Salah satu yang menjadi daya tarik masyarakat adalah karena beliau merupakan Kader Posyandu yang merupakan bagian dari tim vaksinasi Desa Rarang untuk mensukseskan program vaksinasi ini, namun beliau sendiri kontra terhadap program vaksinasi tersebut. Hal itu membuat masyarakat tertarik untuk memperhatikan dan mendengar informasi yang disampaikan dan tentunya akan bisa membuat masyarakat terpengaruh dengan informasi tersebut.

Syarat ketiga sebagai komunikator yaitu kekuatan, dilihat dari segi kekuatan, Ibu Baiq Nurullah Hidayati memiliki kekuatan yang cukup tinggi dalam mempengaruhi, mengajak, ataupun merubah sudut pandang masyarakat mengenai vaksin tersebut, karena jabatannya sebagai kader posyandu yang bertugas sebagai voluntir untuk membantu mensukseskan program vaksinasi yang dilakukan di Desa Rarang ini tentunya dapat memberi pengaruh signifikan kepada masyarakat dalam mempercayai informasi yang disampaikan terkait vaksin tersebut.

## **2. Pesan Pro Dan Kontra Yang Disampaikan Mengenai Program Vaksinasi Kepada Masyarakat Desa Rarang.**

### **a. Pesan Pro**

Pada tahap penyusunan pesan, tim vaksinasi Desa Rarang menyampaikan pesan yang bersifat informatif, persuasif, edukatif dan bersifat menakut-nakuti :

#### **1. Pesan bersifat informatif**

Informasi adalah sesuatu yang diperoleh sebagai pengetahuan yang sebelumnya tidak dimiliki. Dengan mendapat informasi, maka mengubah seseorang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu atas suatu hal (Cangara, 2007). Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, tim vaksinasi Desa Rarang selalu menginformasikan bahwa akan adanya

pelaksanaan vaksinasi covid-19 untuk masyarakat, serta menjelaskan jenis dan dosis yang akan digunakan nantinya kepada masyarakat. Selain itu, tim vaksinasi juga terus berupaya mengkomunikasikan kepada masyarakat supaya sadar akan bahaya covid-19 dan menjalankan hidup sehat dengan tetap mentaati segala protokol kesehatan guna mengantisipasi penyebaran covid-19, dengan menjelaskan bagaimana perilaku dan kegiatan yang harus dilakukan dan dihindari oleh masyarakat. Seperti gunakan masker saat keluar rumah, cuci tangan pakai sabun, jaga jarak minimal satu meter, jangan menyentuh wajah dan konsumsi makanan yang bergizi.

## 2. Pesan bersifat persuasif

Pesan yang bersifat persuasif ini disusun dengan tujuan untuk mengubah bukan hanya pengetahuan namun juga mengubah sikap dan perilaku seseorang atau masyarakat terhadap program yang akan dilaksanakan (Cangara, 2007). Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, salah satu upaya yang dilakukan agar masyarakat mau melakukan vaksinasi yakni dengan menyampaikan pesan yang bersifat persuasif. Tim vaksinasi Desa Rarang terus berupaya mengajak dan memberikan dorongan melalui banner yang berisikan ajakan kepada masyarakat agar melakukan vaksinasi, dengan membangun keyakinan dan merubah pola pikir masyarakat bahwa vaksin yang digunakan tersebut sesuai dengan standar keamanan dan sudah melewati uji klinik yang ketat.

## 3. Pesan bersifat edukatif

Pesan yang bersifat edukatif bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku sasaran dengan disertai petunjuk atau cara yang harus dilakukan sasaran untuk bias melaksanakan perubahan tersebut (Cangara, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, tim vaksinasi Desa Rarang menyampaikan pesan yang bersifat edukatif untuk melawan hoax yang beredar di masyarakat maupun di sosial media, penyampaian

pesan yang bersifat edukatif ini dilakukan dengan cara berkomunikasi secara langsung (*face to face*) kepada masyarakat pada saat melakukan kegiatan penyuluhan keliling. Sebagai upaya pencegahan penularan covid-19, tim vaksinasi Desa Rarang juga melakukan edukasi dengan membagikan masker kepada warga, melakukan penyemprotan disinfektan di masing-masing RT dan menyediakan tempat cuci tangan pakai sabun, ember besar dilengkapi dengan kran dan sabun cuci tangan di masing-masing jalan masuk/gang yang ada di Desa Rarang. Hal ini bertujuan untuk membudayakan kebiasaan hidup bersih berupa mencuci tangan pakai sabun. Masyarakat yang beraktifitas keluar dan masuk wilayah juga diwajibkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu.

#### 4. Pesan bersifat menakut-nakuti

Selanjutnya adalah pesan yang bersifat menakut-nakuti. Pesan yang bersifat menakut-nakuti ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat bersedia dan tergerak untuk melakukan vaksinasi. Pemerintah Desa Rarang memberikan informasi dan melakukan penindakan tegas kepada masyarakat yang masih tidak mau melakukan vaksinasi, bahwa Pemerintah Desa akan melakukan penundaan pemberian jaminan sosial atau bantuan sosial lainnya kepada masyarakat serta penundaan pengurusan layanan administrasi berupa surat ataupun sejenisnya yang berhubungan dengan Pemerintah Desa harus menyertakan bukti telah melakukan vaksinasi covid-19 baru akan dilayani. Hal ini dilakukan untuk memberikan penekanan kepada masyarakat yang tidak mematuhi aturan. Menurut Kepala Desa cara ini terbilang cukup ampuh demi menaikkan cakupan vaksinasi di masyarakat Desa Rarang.

#### b. Pesan Kontra

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pesan yang disampaikan oleh Baiq Nurullah Hidayati selaku komunikator kontra pada program vaksinasi ini yaitu hanya bersifat menakut-nakuti. Penyampaian pesan didalamnya hanya berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan atau pada keburukan vaksin tersebut. Pesan-pesan yang di sampaikan untuk

mempengaruhi masyarakat agar menolak untuk divaksin seperti informasi bahwa vaksin mengandung zat-zat berbahaya yang masuk ke tubuh, kandungan dari vaksin yang haram untuk tubuh karena mengandung dna babi, kemudian dengan melakukan vaksinasi maka sisa usia hanya bertahan sampai dua tahun, hingga efek pasca vaksin yang dapat menimbulkan kelumpuhan, kematian dan lain sebagainya. Tujuannya supaya masyarakat merubah persepsi atau sudut pandangnya mengenai vaksin covid-19, yang awalnya masyarakat menerima untuk di vaksinasi menjadi menolak, dan masyarakat yang menolak menjadi semakin enggan untuk melakukan vaksinasi sesuai dengan tujuan awal yang diinginkan oleh komunikator.

### **3. Media Pro Dan Kontra Yang Digunakan Dalam Mensosialisasikan Program Vaksinasi Kepada Masyarakat Desa Rarang**

#### **1. Media Pro**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, media sosialisasi yang digunakan tim vaksinasi Desa Rarang dalam memberikan informasi terkait vaksinasi diantaranya media sosial, media massa berupa media internet dan media cetak. Selain itu tim vaksinasi juga menggunakan teknik penyuluhan keliling :

##### **a. Media Sosial**

Sebagai upaya dalam mensukseskan program vaksinasi covid-19, Pemerintah Desa memanfaatkan media yang mereka punya untuk membagikan informasi terkait vaksinasi kepada masyarakat yaitu melalui Facebook Pemdes Desa Rarang. Pembagian informasi melalui facebook ini dipilih karena menurut penuturan Bapak Lalu Irwan (Sekretaris Desa), sebagian besar masyarakat Desa Rarang lebih aktif menggunakan media sosial facebook dibandingkan media sosial yang lainnya, sehingga dirasa dapat menjadi alternatif media yang cukup efektif dan efisien dalam menyampaikan beberapa informasi terkhususnya mengenai adanya pelaksanaan vaksinasi covid-19.

##### **b. Media Massa**

Pemerintah Desa Rarang juga menggunakan media massa untuk melakukan publikasi kepada masyarakat yaitu melalui media cetak

berupa banner dan melalui media internet yakni *Website* Resmi Desa Rarang :

#### 1. Media Cetak

Tim vaksinasi Desa Rarang menggunakan media cetak berupa banner dalam mensosialisasikan program vaksinasi covid-19. Dalam banner tersebut berisikan ajakan kepada masyarakat agar melakukan vaksinasi. Banner tersebut dipajang di kantor Desa Rarang, di setiap RT dan pusat keramaian seperti pasar dan toko-toko besar dipinggir jalan agar masyarakat bisa membacanya dengan jelas, dengan harapan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan tergerak untuk melakukan vaksinasi covid-19.

#### 2. Media Internet

Dalam menyajikan informasi terkait vaksinasi kepada masyarakat, Pemerintah Desa menggunakan laman <https://www.desararang.web.id> yang merupakan *Website* resmi Desa Rarang. Adapun dalam *website* tersebut berisikan informasi mengenai kegiatan-kegiatan vaksinasi covid-19 yang telah dilakukan kepada masyarakat oleh tim vaksinasi pada saat melakukan sosialisasi di Kantor Desa Rarang.

#### c. Penyuluhan Keliling

Selain menggunakan media seperti yang disebutkan di atas, tim vaksinasi juga menggunakan teknik penyuluhan keliling dalam menyampaikan informasi terkait program vaksinasi kepada masyarakat. Penyuluhan keliling ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan dan berkeliling wilayah dari mulai mendatangi pusat keramaian sampai ke dusun-dusun (Rumah warga) untuk menyampaikan himbuan, ajakan, dan edukasi terkait vaksinasi. Penyuluhan keliling ini dilakukan setiap hari jum'at dan minggu, untuk hari minggu dilakukan gotong royong (bersih-bersih) keliling ke setiap masjid-masjid dan juga di Kantor Desa oleh seluruh tim vaksinasi, dalam rangka untuk melakukan sosialisasi kembali kepada masyarakat.

Tujuannya agar kesediaan masyarakat untuk melakukan vaksinasi semakin meningkat.

## 2. Media Kontra

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, dalam upaya mempengaruhi, menyampaikan informasi, membujuk maupun mengubah perilaku masyarakat supaya enggan untuk di vaksin, Baiq Nurullah Hidayati selaku komunikator kontra pada program vaksinasi ini tidak menggunakan media melainkan hanya dilakukan secara langsung (*Face to Face*). Penyampaian informasi mengenai vaksinasi tersebut dilakukan ketika ada kegiatan posyandu di masyarakat. Kegiatan posyandu ini biasanya dilakukan setiap bulan pada tanggal 11 (sebelas) dan 15 (lima belas) di Desa Rarang, selain itu komunikator juga mengunjungi rumah masyarakat yang menjadi target sasarnya.

Penyampaian informasi mengenai vaksin tersebut dilakukan secara antar personal oleh komunikator yakni, antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang yang berlangsung secara diam-diam tanpa diketahui oleh tim vaksinasi yang lain, dengan keyakinannya komunikator berusaha membujuk dan mempengaruhi masyarakat untuk tidak melakukan vaksinasi sesuai dengan persepsinya dan berusaha meyakinkan masyarakat bahwa informasi yang disampaikan tersebut benar adanya

## 4. Khalayak Pro Dan Kontra Yang Menjadi Target Sasaran Komunikasi Dalam Program Vaksinasi di Desa Rarang

### a. Khalayak Pro

Sebelum melakukan kegiatan komunikasi, perlu mempelajari siapa-siapa saja yang akan menjadi sasaran komunikasi, sebab semua aktifitas komunikasi diarahkan kepada *audience*, yang nantinya menentukan berhasil atau tidaknya suatu program (Cangara, 2007:26-27).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, program vaksinasi covid-19 ini ditujukan untuk seluruh masyarakat Desa Rarang dari kelompok remaja (13-17 tahun), kelompok dewasa (18-59 tahun) dan lanjut usia (60 tahun ke atas). Penetapan target sasaran tersebut dilakukan untuk untuk mempermudah mengetahui target perdesun dan berapa banyak hasil

yang telah dicapai dari program vaksinasi covid-19 yang dilakukan tersebut. Penetapan atau pemilihan khalayak ini juga dikatakan sudah tepat dan sesuai dengan aturan dari pemerintah pusat untuk memberikan informasi menyeluruh di masing-masing wilayah, dengan begitu dapat diketahui latar belakang masyarakat yang membuat mereka menerima ataupun menolak untuk di vaksinasi covid-19 tersebut seperti apa. Selain itu, penetapan target sasaran ini juga dilakukan untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan atau proses komunikasi yang dilakukan.

b. Khalayak Kontra

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, khalayak atau target sasaran komunikasi yang dituju oleh Ibu Baiq Nurullah Hidayati selaku komunikator kontra pada program vaksinasi ini yakni, masyarakat Desa Rarang yang pro maupun kontra dengan vaksin tersebut. Karena tujuan yang diinginkan supaya masyarakat yang menolak untuk di vaksin tersebut tetap pada pendiriannya untuk tidak melakukan vaksinasi. Tidak hanya itu, masyarakat yang pro juga berusaha di bujuk dan di pengaruhi oleh komunikator supaya masyarakat yang pro akan vaksinasi tersebut merubah pandangan, sikap dan perilakunya mengenai program vaksinasi, agar mereka tidak menerima untuk di vaksinasi sesuai dengan persepsi dan tujuan yang diinginkan oleh komunikator.

**5. Efek Komunikasi Yang Ditimbulkan Masyarakat Desa Rarang Setelah Menerima Pesan Mengenai Program Vaksinasi.**

a. Efek (*Feedback*) Masyarakat Pro

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perencanaan kegiatan komunikasi terkait program vaksinasi yang dilakukan tim vaksinasi Desa Rarang cukup berhasil dalam mengubah sudut pandang maupun tindakan masyarakat, respon atau efek komunikasi yang ditimbulkan masyarakat cukup baik dalam menafsirkan pesan yang disampaikan oleh komunikator maupun tim vaksinasi lainnya, dan juga lebih banyak masyarakat yang memilih atau berada dalam posisi menerima untuk di vaksin dibandingkan yang menolak.

Masyarakat Desa Rarang yang memilih menerima untuk di vaksin rata-rata masyarakat yang berpendidikan menengah ke atas, masyarakat yang berpendidikan menengah ke atas cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap vaksin tersebut. Selain itu masyarakat yang bersedia di vaksin juga sudah mengetahui cara kerja dari vaksin tersebut dan juga mereka lebih sadar akan pentingnya kesehatan diri dan keluarga. Adanya pengaruh dan dorongan dari lingkungan sekitar serta media lainnya juga turut mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk di vaksinasi.

b. Efek (*Feedback*) Masyarakat Kontra

Penyebab masyarakat kontra akan vaksinasi ini dikarenakan ada hal yang tidak terkomunikasikan dengan baik dan kesimpangsiuran informasi mengenai vaksin tersebut yakni, tidak satunya informasi yang diterima oleh masyarakat. Adanya komunikator yang memiliki tujuan dan perspektif yang bertentangan mengenai vaksin tersebut, dimana keduanya merupakan satu tim vaksinasi dalam mensukseskan program vaksinasi di Desa Rarang. Hal itu membuat sebagian masyarakat menjadi salah tafsir dan kurang merespon dengan baik. Masyarakat juga tidak bias mempercayai begitu saja informasi yang disampaikan tersebut karena tidak bisa mengetahui informasi yang benar adanya, yang akhirnya mereka lebih memilih berdasarkan persepsi mereka masing-masing.

Pemahaman masyarakat mengenai vaksin covid-19 tersebut juga tidak terlepas dari bagaimana mereka memperoleh informasi mengenai vaksin itu sendiri. Selain itu juga tentunya masyarakat mendapat pengaruh dari interaksi dan kondisi realitas yang terjadi disekitar mereka sehingga membentuk pemahaman mereka terhadap vaksin tersebut. Selain itu faktor pendidikan rendah juga mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk di suntik vaksin, sehingga mereka mudah percaya dan terpengaruh dengan isu-isu yang beredar di masyarakat tanpa mencari tau terlebih dahulu kebenaran informasi tersebut.

### **Masalah Komunikasi Dalam Tim Sosialisai Program Vaksinasi Di Desa Rarang.**

Masalah komunikasi yang terjadi dalam tim sosialisasi program vaskinasi di Desa Rarang yakni, kurangnya kerjasama dan koordinasi internal yang dilakukan pemimpin dengan anggota tim dalam melaksanakan kegiatan komunikasi mengenai program vaksinasi. Terdapat dua komunikator yang memiliki perbedaan tujuan dan perspektif yang bertentangan mengenai program vaksinasi tersebut yakni, komunikator pro dan komunikator kontra. Komunikator pro dan komunikator kontra tersebut merupakan satu tim vaksinasi. Permasalahan dalam tim tersebut di sebabkan karena adanya masalah internal antara Kepala Desa dengan salah satu Kader Posyandu, dimana permasalahan antara kedua belah pihak tersebut di bawa kedalam suatu pekerjaan, sehingga menimbulkan kinerja tim yang kurang baik dan kegiatan vaksinasi yang dilakukan tidak berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan sejak awal.

Komunikator pro berupaya untuk meningkatkan kesediaan masyarakat agar mereka bersedia dan tergerak untuk melakukan vaksinasi covid-19, namun komunikator kontra yang juga berusaha mempengaruhi masyarakat supaya tidak melakukan vaksinasi sesuai dengan persepsinya. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa terjadinya kerjasama dan koordinasi yang terjalin kurang baik dan tidak kompak sesama tim vaksinasi. Padahal kerjasama dalam tim sangat diperlukan dalam mencapai keberhasilan. Seperti tujuan awal dibentuknya sebuah tim adalah untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

### **Hambatan-Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Vaksinasi Di Desa Rarang.**

Hambatan atau *noice* adalah suatu hal yang sangat mungkin terjadi dalam sebuah proses berkomunikasi, apalagi dalam kegiatan program vaksinasi ini yang proses didalamnya melibatkan banyak orang. Dalam pelaksanaan sosialisasi mengenai program vaksinasi di Desa Rarang, ada beberapa hambatan yang dihadapi tim vaksinasi, yaitu hambatan psikologis, hambatan semantik dan hambatan teknis :

## 1. Hambatan Psikologis

Psikologis seseorang kebanyakan disebabkan karena situasi yang dialami oleh seseorang sebelumnya. Contohnya penerima pesan yang sedang mengalami trauma sebab terkena musibah tertentu seperti bencana alam dan sebagainya. Kejadian tersebut akan menyisakan trauma bagi orang-orang yang menghadapi hal tersebut karena menimbulkan ketakutan tersendiri (Eviyani, 2022) hambatan psikologis yang dihadapi tim vaksinasi Desa Rarang berupa :

### a. Takut dan trauma akan meninggal setelah di vaksin

Sebagian masyarakat Desa Rarang menolak untuk di vaksin dikarenakan ada kasus Kepala Desa Rarang sebelumnya yakni Lalu Asmayadi yang meninggal dunia setelah di suntik vaksin. Namun ternyata hal tersebut tidak benar, penyebab meninggalnya Kepala Desa Rarang sebelumnya murni karena penyakit hipertensi yang di deritanya dan tidak ada hubungannya dengan vaksinasi yang sudah dilakukan. Tetapi karena isu kematian Kepala Desa karena vaksin tersebut berkembang kemana-mana di masyarakat, dan sebagian masyarakat Desa Rarang lebih percaya akan isu tersebut. Hal ini terjadi karena mereka mengalami trauma dan takut hal tersebut akan terjadi juga kepada mereka setelah di suntik vaksin.

### b. Takut dan trauma terhadap jarum suntik

Sebagian masyarakat Desa Rarang belum bersedia bahkan menolak untuk di vaksina karena fenomena fobia jarum suntik yang masih banyak dialami oleh masyarakat. Mereka menyadari akan pentingnya vaksinasi namun karena takut jarum suntik, akhirnya hal tersebut membuat mereka takut untuk melakukannya. Masyarakat dengan fobia jarum suntik yang dialami ini menganggap bahwa jarum suntik adalah hal yang menakutkan, menyakitkan dan membuat mereka terluka. Masyarakat yang rasa takutnya terhadap jarum suntik sudah mencapai tahap fobia ini memunculkan reaksi yang berlebihan, reaksi berlebihan yang ditunjukkan masyarakat seperti sesak nafas, pingsan, hingga tidak bias berfikir.

## 2. Hambatan Semantik

Hambatan semantik merupakan hambatan yang ada pada diri seorang komunikator melibatkan bahasa yang digunakan. Komunikator harus betul-

betul mencermati hambatan semantik ini, karena kesalahan pada pengucapan atau tulisan bisa menyebabkan salah paham atau salah menafsirkan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kesalahan komunikasi (Eviyani, 2022) hambatan semantik yang dihadapi tim vaksinasi Desa Rarang berupa :

- a. Penggunaan Istilah yang digunakan Komunikator Masih Kurang Bisa dipahami oleh Sebagian Masyarakat Desa Rarang

Penggunaan istilah atau bahasa yang digunakan oleh komunikator masih kurang bisa dipahami dengan baik oleh sebagian masyarakat tertentu, karena keterbatasan kemampuan yang ia miliki untuk mencerna kata-kata yang disampaikan oleh komunikator. Masyarakat mengalami kebingungan dan menjadi salah tafsir terhadap informasi yang disampaikan tersebut. Penggunaan istilah-istilah asing yang di maksudkan seperti *lockdown*, *social distancing*, *physical distancing*, *stay at home* dan istilah lainnya yang ternyata tidak semua masyarakat Desa Rarang paham dengan istilah asing tersebut. Ada memang masyarakat yang harus di berikan pemahaman dengan bahasa yang lebih mudah lagi agar mereka dapat memahami informasi yang disampaikan oleh komunikator.

- b. Adanya Perbedaan Informasi yang diterima oleh Masyarakat Mengenai Program Vaksinasi.

Perbedaan informasi ini terjadi karena ada hal yang tidak terkomunikasikan dengan baik (*miss communication*) dan kurangnya kerjasama sesama tim kerja dalam memberikan edukasi mengenai vaksin tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, hal ini terjadi karena terdapat perbedaan informasi yang di terima oleh masyarakat mengenai vaksin tersebut. Terdapat dua komunikator yang memiliki perbedaan tujuan dan perspektif yang bertentangan mengenai program vaksinasi yang dilakukan, padahal keduanya merupakan satu tim vaksinasi. Sehingga hal tersebut membuat sebagian masyarakat Desa Rarang kurang merespon dengan baik karena kesimpangsiuran informasi yang membuat mereka tidak tahu informasi yang benar adanya yang akhirnya lebih memilih berdasarkan persepsi mereka masing-masing.

### 3. Hambatan Teknis

Hambatan teknis ditemui pada alat atau media yang dipakai untuk memudahkan proses berkomunikasi. Contohnya suara telepon tidak jelas, suara yang hilang muncul pada radio, berita pada surat kabar yang susah ditemukan sambungan halamannya, gambar yang meliuk-liuk pada televise dan lain sebagainya (Eviyani, 2022).

Hambatan teknis yang dialami tim vaksinasi Desa Rarang yakni masalah *audio sound system* yang digunakan sebagai penguat suara dalam menyampaikan informasi pada saat melakukan kegiatan penyuluhan keliling yakni, suara yang dihasilkan kadang-kadang terputus-putus. Selain itu, pengumuman pelaksanaan vaksinasi yang diumumkan melalui speaker masjid oleh tim vaksinasi kepada masyarakat juga kadang-kadang mengasilkan suara yang tidak jelas (samar-samar), kecil dan macet-macet, sehingga menghambat proses berkomunikasi dan masyarakat tidak bisa menyimak informasi yang disampaikan tersebut dengan jelas.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam melakukan sosialisasi mengenai program vaksinasi kepada seluruh masyarakat Desa Rarang menimbulkan kontroversi, muncul pro dan kontra, dari 6.949 jiwa jumlah penduduk masyarakat Desa Rarang sekitar 75% yang menerima untuk di vaksin dan 25% nya menolak. Hal tersebut terutama di sebabkan karena masalah komunikasi dalam tim sosialisasi vaksinasi di Desa Rarang, kerjasama dan koordinasi yang dilakukan dalam tim tersebut terjalin kurang baik dan tidak kompak, terdapat dua komunikator dalam satu tim vaksinasi yang memiliki perbedaan tujuan dan perspektif yang bertentangan mengenai program vaksinasi tersebut. Sehingga berdampak cukup besar di masyarakat yang akhirnya menimbulkan pro dan kontra.

Selain itu, terdapat hambatan komunikasi yang dihadapi oleh tim vaksinasi Desa Rarang dalam melakukan sosialisasi terkait program vaksinasi, yakni hambatan psikologis, hambatan semantik dan hambatan teknik. Hambatan psikologis yang dihadapi yakni, masyarakat trauma dan takut akan meninggal

setelah di vaksin dan juga takut terhadap jarum suntik. Sedangkan hambatan semantik, penggunaan istilah yang digunakan komunikator kurang bisa dipahami oleh sebagian masyarakat dan terdapat perbedaan informasi yang diterima mengenai program vaksinasi tersebut. Hambatan teknis yang dihadapi yakni terdapat pada *audio sound system* yang digunakan sebagai penguat suara dalam menyampaikan informasi terkait vaksinasi kadang-kadang menghasilkan suara yang kurang jelas dan putus-putus.

### **SARAN**

Bagi tim vaksinasi Desa Rarang disarankan untuk lebih memaksimalkan kerjasama tim dalam melakukan suatu kegiatan atau organisasi, khususnya mengenai program vaksinasi. Diantara sesama tim harus ada kepercayaan satu sama lain serta memiliki tujuan yang sama untuk mencapai keberhasilan, karena untuk melaksanakan atau menjalankan tugas dibutuhkan kerjasama dan komunikasi yang efektif dalam sebuah tim, dan bagi masyarakat Desa Rarang, untuk kedepannya dalam menerima informasi terutama mengenai vaksin covid-19, masyarakat harus melakukan *crosscheck* atau mengecek ulang kebenaran berita yang didapat dari seseorang maupun melalui media sosial. Jika masih ada keraguan dan kekhawatiran tersendiri mengenai vaksin tersebut sebaiknya menanyakannya kepada pihak yang lebih memahami perihal vaksin covid-19 tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Sumber Jurnal :**

Zein, Devica. (2020). Opini Masyarakat Kabupaten Bireun Terhadap Program Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik (JIMSIPOL)* Vol. 2 Nomor 2.

#### **Sumber Internet :**

Hidayatullah. (2021). Gerakan Tolak Vaksin COVID-19, Akankah Berakhir Lewat Anjuran MUI Dan Tokoh Agama ?

#### **Sumber Skripsi :**

Eviyani, Meli. 2022 "Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Kabupaten Banyumas Dalam Menyukseskan Program Vaksinasi Covid-19". Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Jurusan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

#### **Sumber Buku :**

Creswell W. John. (2013) *Qualitative Inquiry & Research Design*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta. Bandung.

Cangara Hafied. (2007) Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.